

## Konstruksi Mutu Pembelajaran Berbasis *Link and Match* pada Lembaga Kursus dan Pelatihan di Kabupaten Kediri

Dwi Zustyarini\*<sup>1</sup>, Hardika<sup>2</sup>, Ahmad<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Nonformal, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>dwi.zustyarini.2501418@students.um.ac.id

### Abstrak

Penguatan kebijakan link and match menuntut Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) memastikan keterhubungan antara standar kompetensi, praktik pembelajaran, dan kesiapan peserta. Namun, penelitian sebelumnya masih dominan berfokus pada aspek manajerial, akreditasi, dan evaluasi program, sehingga belum banyak mengkaji bagaimana mutu pembelajaran dikonstruksi dalam praktik pedagogik di kelas. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi mutu pembelajaran berbasis link and match melalui interaksi antara standar, praktik instruksional, dan pengalaman belajar peserta pada LKP di Kabupaten Kediri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 20 informan yang terdiri atas pengelola, instruktur, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-intervensi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap standar, tetapi terbentuk melalui proses adaptasi antara tuntutan kurikulum, praktik instruktur, dan pengalaman belajar peserta. Kebaruan penelitian ini terletak pada konseptualisasi mutu sebagai konstruksi relasional yang menghubungkan dimensi struktural, pedagogik, dan pengalaman belajar dalam kerangka link and match. Temuan ini memberikan implikasi bagi penguatan mutu pembelajaran pada pendidikan nonformal yang lebih kontekstual dan adaptif.

**Kata kunci:** *Konstruksi Mutu Pembelajaran, Link And Match, Pengalaman Belajar, Pendidikan Nonformal, Praktik Pedagogik.*

## *Constructing Learning Quality through Link and Match in Course and Training Institutions*

### Abstract

*The strengthening of the link and match policy requires Course and Training Institutions (LKP) to ensure alignment between competency standards, instructional practices, and learners' readiness to apply skills. However, prior studies have predominantly focused on managerial, accreditation, and program evaluation aspects, leaving limited attention to how learning quality is constructed within classroom pedagogical practices. This study aims to analyze the construction of learning quality through the interaction of standards, instructional practices, and learners' experiential outcomes in LKPs in Kediri Regency, Indonesia. A qualitative approach with a case study design was employed, involving 20 informants consisting of managers, instructors, and learners. Data were collected through in-depth interviews, non-intervention observations, and document analysis, and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that learning quality is not solely determined by compliance with standards but is constructed through continuous adaptation between curriculum demands, instructional practices, and learners' experiences. The novelty of this study lies in conceptualizing learning quality as a relational construct that integrates structural, pedagogical, and experiential dimensions within the link and match framework. These findings provide implications for strengthening context-based and adaptive learning quality in non-formal education.*

**Keywords:** *Learning Experience, Learning Quality Construction, Link And Match, Non-Formal Education, Pedagogical Practices.*

## 1. PENDAHULUAN

Perubahan struktur pasar kerja, percepatan digitalisasi, dan tuntutan peningkatan kompetensi tenaga kerja mendorong pendidikan orang dewasa dan pendidikan nonformal memperoleh perhatian yang semakin besar.

OECD menegaskan bahwa pelatihan nonformal memainkan peran signifikan dalam menjaga relevansi keterampilan orang dewasa, namun kualitas penyelenggaraannya sangat beragam antarpenyedia [1]. Tanpa mekanisme penjaminan mutu yang memadai, pembelajaran nonformal berisiko tidak memberikan hasil belajar yang optimal bagi peserta maupun dunia kerja [2].

Di berbagai negara, penguatan sistem penjaminan mutu pendidikan nonformal terus berkembang melalui skema sertifikasi, label mutu, maupun evaluasi berbasis siklus perencanaan, implementasi, evaluasi dan perbaikan [3]. Pendekatan ini menempatkan mutu sebagai proses berkelanjutan yang mencakup desain program, kompetensi pendidik, pelaksanaan pembelajaran, serta mekanisme umpan balik. Meski demikian, praktik penjaminan mutu pada pendidikan nonformal tidak selalu seragam dan sering kali lebih longgar dibandingkan pendidikan formal [1]

Peningkatan mutu pada lembaga kursus dan pelatihan (LKP) semakin mendapatkan perhatian dalam kebijakan pendidikan, terutama sejak penguatan agenda *link and match* yang menekankan pentingnya keterhubungan antara proses pembelajaran dan kebutuhan dunia kerja [4]. LKP diharapkan tidak hanya menyediakan layanan pendidikan nonformal, tetapi juga memastikan bahwa kompetensi yang dikembangkan relevan dengan tuntutan pasar, baik untuk kebutuhan pekerjaan maupun pengembangan usaha mandiri.

Kebijakan *link and match* menuntut LKP untuk menyelaraskan kurikulum, metode pembelajaran, dan standar kompetensi dengan kebutuhan industri serta dinamika keterampilan masyarakat. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) menjadi salah satu penyelenggara utama pendidikan nonformal yang berorientasi pada keterampilan praktis dan kesiapan kerja. Lembaga ini menyediakan layanan pembelajaran keterampilan seperti bahasa, komputer, tata rias, otomotif, dan bidang vokasional lainnya. Dalam praktiknya, LKP menjalankan fungsi *link and match* melalui dua jalur utama: pertama, penyelarasan kurikulum dengan kerangka kompetensi atau standar yang diacu lembaga; kedua, penerjemahan kurikulum tersebut dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta benar-benar menguasai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja. Hal ini menempatkan instruktur sebagai aktor penting dalam menjembatani standar dan kenyataan lapangan, karena melalui praktik pembelajaran mereka menentukan bagaimana materi dikontekstualisasikan serta bagaimana peserta memperoleh pengalaman praktik yang bermakna.

Namun, pada tataran implementasi, banyak lembaga menghadapi kesenjangan antara standar yang ditetapkan dan realitas pembelajaran di kelas. Tantangan seperti keragaman kemampuan peserta, keterbatasan sarana, dan fleksibilitas instruktur dalam mengelola proses belajar membuat mutu pembelajaran menjadi isu yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga sangat bergantung pada praktik pedagogik dan pengalaman belajar peserta [5]. Karakter pembelajaran di lembaga kursus cenderung fleksibel, berbasis kebutuhan, dan dekat dengan praktik kerja. Berbeda dengan pendidikan formal yang memiliki struktur kurikulum dan sistem evaluasi yang relatif baku, pembelajaran pada lembaga kursus sering kali berkembang melalui penyesuaian langsung terhadap kebutuhan peserta dan kondisi lokal. Dalam perkembangannya, penguatan kebijakan penjaminan mutu mendorong lembaga kursus untuk memenuhi berbagai standar administratif dan akademik. Studi nasional tentang mutu kursus menunjukkan bahwa kualitas layanan masih dipengaruhi oleh rasio pendidik, kualifikasi tenaga pengajar, serta kesetaraan akses layanan [6].

Standar tersebut meliputi aspek kurikulum, kualifikasi pendidik, sarana prasarana, serta sistem evaluasi pembelajaran. Secara normatif, penjaminan mutu bertujuan menjaga kualitas layanan pendidikan dan melindungi kepentingan peserta didik. Sejumlah penelitian telah mengkaji konstruksi mutu pendidikan melalui pendekatan manajerial dan programatik [7], namun belum banyak yang menelaah bagaimana mutu dinegosiasikan dalam praktik pembelajaran di lembaga kursus. Studi tentang pembiayaan dan kemitraan menekankan pentingnya strategi pengelolaan dana untuk mendukung kualitas layanan Pendidikan [8]. Penelitian lain mengkaji hubungan antara status akreditasi dan kualitas layanan serta kompetensi lulusan [9]. Evaluasi program pelatihan nonformal juga dilakukan melalui pendekatan model evaluatif seperti CIPP untuk melihat efektivitas program secara menyeluruh [10].

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa isu mutu pada lembaga kursus telah dibahas, namun sebagian besar berfokus pada tata kelola, pembiayaan, akreditasi, dan evaluasi program. Dimensi pedagogik yakni bagaimana mutu pembelajaran dibangun melalui interaksi instruktur dan peserta, bagaimana standar diterjemahkan dalam praktik kelas, serta bagaimana pengalaman belajar dipahami oleh pelaku pendidikan belum banyak dielaborasi secara mendalam.

Padahal, laporan OECD menegaskan bahwa kualitas pelatihan sangat ditentukan oleh desain program, kompetensi pengajar, serta implementasi pembelajaran yang efektif [3]. Artinya, mutu tidak hanya berhenti pada kepatuhan administratif, tetapi juga pada proses pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas atau bengkel praktik. Konstruksi mutu pembelajaran pada LKP dengan demikian interaksi terbentuk dari interaksi antara kesesuaian kurikulum berbasis kompetensi dan kesiapan praktik peserta. Mutu tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan standar, tetapi juga oleh bagaimana standar tersebut ditafsirkan, dinegosiasikan, dan dioperasionalkan dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, analisis mutu pembelajaran pada LKP perlu melihat bagaimana praktik

pedagogik dan pengalaman peserta turut memberikan kontribusi dalam mewujudkan prinsip *link and match* di tingkat lembaga.

Kabupaten Kediri memiliki perkembangan lembaga kursus dengan ragam program dan kondisi sumber daya yang berbeda. Variasi ini membuka ruang untuk melihat bagaimana mutu pembelajaran dipahami dan dijalankan oleh pengelola dan instruktur, serta bagaimana peserta memaknai kualitas pengalaman belajarnya. Perbedaan sumber daya, kapasitas manajerial, dan orientasi pasar memungkinkan terjadinya negosiasi antara tuntutan standar dan praktik pembelajaran sehari-hari.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji mutu pendidikan nonformal, sebagian besar masih berfokus pada aspek tata kelola, pembiayaan, akreditasi, dan evaluasi program. Pendekatan tersebut cenderung melihat mutu sebagai hasil dari kepatuhan terhadap standar atau efektivitas program secara makro. Namun, masih terbatas kajian yang secara spesifik menelaah bagaimana mutu pembelajaran dikonstruksi dalam praktik pedagogik sehari-hari, terutama dalam konteks interaksi antara instruktur dan peserta serta pengalaman belajar yang dihasilkan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian pada level mikro pedagogik yang belum banyak dieksplorasi.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memposisikan mutu pembelajaran bukan sekadar sebagai hasil pemenuhan standar, tetapi sebagai konstruksi relasional yang terbentuk melalui interaksi antara dimensi struktural (standar), dimensi pedagogik (praktik instruktur), dan dimensi pengalaman belajar peserta. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam memahami implementasi *link and match* pada pendidikan nonformal secara lebih kontekstual dan dinamis.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana mutu pembelajaran di LKP dikonstruksi melalui penyesuaian kurikulum berbasis kompetensi dan kesiapan praktik peserta, serta bagaimana kedua aspek tersebut dinegosiasikan dalam realitas lapangan. Penelitian ini dilakukan sebagai studi kasus pada beberapa LKP di Kabupaten Kediri untuk memahami secara lebih mendalam dinamika mutu pembelajaran yang berlangsung di tengah tuntutan kebijakan *link and match* dan kondisi faktual penyelenggaraan pendidikan nonformal.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *single case study* dengan *multiple embedded units*, di mana unit analisis mencakup pengelola, instruktur, dan peserta didik dalam beberapa LKP di Kabupaten Kediri. Objek penelitian adalah lembaga kursus yang aktif menyelenggarakan pembelajaran dan berada dalam pengawasan pendidikan nonformal. Informan terdiri atas pengelola, instruktur, dan peserta didik yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pemahaman terhadap kebijakan mutu lembaga. Penelitian ini melibatkan 20 informan yang terdiri atas 5 pengelola lembaga kursus, 6 instruktur aktif, dan 9 peserta didik.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama. Posisi sebagai penilik pendidikan nonformal memberi akses struktural sekaligus perspektif reflektif terhadap dinamika kelembagaan dan mekanisme standar mutu. Untuk menjaga objektivitas, peran supervisi administratif dipisahkan dari proses penelitian; pengumpulan data dilakukan di luar agenda pembinaan formal dan bersifat akademik, bukan evaluatif.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi non-intervensi terhadap proses pembelajaran, serta analisis dokumen kurikulum dan standar mutu lembaga. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) *open coding* untuk mengidentifikasi konsep awal dari data, (2) *axial coding* untuk mengelompokkan kategori dan hubungan antar konsep, serta (3) *selective coding* untuk membangun pola tematik yang menjelaskan konstruksi mutu pembelajaran.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta reflektivitas peneliti untuk meminimalkan bias peran. Catatan lapangan dan jurnal reflektif digunakan untuk memastikan proses interpretasi dapat ditelusuri secara transparan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Gambaran Umum Penelitian

Secara keseluruhan, data penelitian diperoleh dari 20 informan yang terdiri atas 5 pengelola lembaga kursus, 6 instruktur aktif, dan 9 peserta didik yang berasal dari 5 lembaga kursus berbeda. Komposisi ini menunjukkan bahwa perspektif kelembagaan dan praktik pedagogik menjadi sumber utama analisis dalam penelitian ini. Penelitian ini melibatkan responden yang terdiri atas pengelola lembaga kursus, instruktur aktif, serta peserta didik yang mengikuti kegiatan pelatihan. Lembaga yang terlibat mencakup kursus berbasis keterampilan praktis seperti tata boga (*cooking class*), sempoa, dan kursus bahasa Inggris. Lama keterlibatan responden dalam lembaga bervariasi, mulai dari satu tahun hingga lebih dari tiga tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki pengalaman cukup dalam mengelola maupun menjalankan pembelajaran. Karakteristik pembelajaran yang fleksibel merupakan ciri umum pendidikan nonformal yang dirancang untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan peserta serta konteks sosial pembelajaran [4]

Karakteristik program kursus yang diteliti cenderung berorientasi pada keterampilan aplikatif dan kebutuhan jangka pendek peserta. Pada kursus bahasa Inggris, misalnya, fokus pembelajaran lebih diarahkan pada kemampuan berbicara (*speaking*) dan komunikasi sehari-hari, termasuk simulasi wawancara kerja dan interaksi sosial. Sementara pada kursus tata boga, penekanan pembelajaran terletak pada praktik langsung yang relevan dengan kebutuhan usaha atau kemandirian ekonomi peserta.

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa struktur pembelajaran relatif sistematis namun fleksibel. Kegiatan biasanya diawali dengan apersepsi ringan, dilanjutkan dengan modeling oleh instruktur, latihan berpasangan atau kelompok, dan praktik individu. Meski tujuan pembelajaran disampaikan secara lisan, target capaian belum selalu dirumuskan dalam bentuk indikator tertulis yang terukur. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berjalan secara operasional, tetapi belum sepenuhnya terdokumentasi secara formal.

Dari sisi strategi pembelajaran, metode yang digunakan lebih dominan berbasis praktik. Peserta dilibatkan dalam role play, latihan percakapan, serta aktivitas kelompok kecil yang mendorong keberanian berbicara. Interaksi pedagogik berlangsung dalam suasana yang relatif setara dan suportif. Instruktur tidak tampil sebagai figur otoritatif yang kaku, melainkan sebagai pendamping belajar. Atmosfer kelas cenderung komunikatif dan santai, sehingga mendorong partisipasi aktif meskipun rasa malu dan takut salah masih terlihat pada sebagian peserta pemula. Pendekatan berbasis praktik ini banyak digunakan dalam pendidikan vokasional dan pelatihan keterampilan karena memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang mendekati situasi kerja nyata [11].

Namun, pada aspek evaluasi dan penerjemahan standar, observasi menunjukkan adanya variasi praktik. Penilaian perkembangan peserta lebih banyak bergantung pada pengamatan langsung instruktur dan belum selalu berbasis kriteria tertulis yang terbuka. Selain itu, ditemukan adanya jarak antara kurikulum tertulis dengan praktik evaluasi di kelas. Dalam beberapa kasus, praktik pembelajaran lebih berorientasi pada kebutuhan pasar dan daya tarik program dibandingkan pada konsistensi penerapan standar formal. Pembelajaran berbasis praktik merupakan karakteristik utama pendidikan pelatihan karena memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang mendekati situasi kerja nyata serta meningkatkan kesiapan kerja setelah mengikuti program pelatihan [10].

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa konstruksi mutu pembelajaran pada lembaga kursus terbentuk melalui empat dimensi utama, yaitu (1) mutu sebagai kepatuhan terhadap standar, (2) mutu sebagai praktik pedagogik, (3) pengalaman belajar sebagai indikator mutu, dan (4) negosiasi antara standar dan realitas pembelajaran di kelas.

### 3.2. Mutu sebagai Kepatuhan terhadap Standar

Berdasarkan data responden, pemaknaan mutu pada tingkat pengelola cenderung berangkat dari keberadaan standar yang menjadi acuan lembaga. Standar yang disebutkan meliputi kurikulum berbasis kompetensi, SKKNI, serta kurikulum internal yang disesuaikan dengan jenis keterampilan yang diajarkan. Dalam beberapa jawaban, mutu dihubungkan langsung dengan kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dan dokumen yang telah disusun. Hal ini menunjukkan bahwa mutu ditempatkan dalam kerangka formal yang dapat dirujuk dan dipertanggungjawabkan. Pengelolaan LKP merujuk pada SKKNI dan kurikulum berbasis kompetensi dalam merancang program pembelajaran. Mereka juga menekankan bahwa penyusunan kurikulum dan kegiatan praktik dilakukan agar selaras dengan kompetensi yang ditetapkan lembaga. Bagi pengelola, mutu bukan hanya persoalan kepatuhan administratif, tetapi upaya menjaga agar layanan yang diberikan tetap relevan, dipercaya, dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Program pelatihan dan pemagangan dalam pendidikan nonformal berperan dalam meningkatkan keterampilan peserta sehingga mampu memenuhi standar kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja [10]. Pemaknaan ini sejalan dengan pendekatan regulatif dalam penjaminan mutu nonformal yang menekankan kepatuhan terhadap kriteria dan standar minimal sebagai bentuk akuntabilitas layanan [1]. Dalam kerangka tersebut, standar berfungsi menjaga konsistensi dan memberikan legitimasi terhadap penyelenggaraan pembelajaran.

Namun, ketika temuan tersebut dibandingkan dengan hasil observasi pembelajaran, terlihat bahwa standar lebih kuat pada tahap perencanaan dibandingkan pada artikulasi indikator di kelas. Tujuan pembelajaran memang disampaikan secara lisan, tetapi tidak selalu dirumuskan dalam bentuk indikator tertulis yang terukur. Penilaian perkembangan peserta lebih banyak dilakukan melalui pengamatan langsung instruktur daripada melalui instrumen evaluasi formal.

Temuan ini memperlihatkan adanya jarak antara standar sebagai dokumen dan standar sebagai praktik. Literatur penjaminan mutu nonformal menekankan bahwa kualitas tidak hanya berada pada tahap desain program, tetapi juga pada implementasi dan evaluasi berkelanjutan [3]. Ketika siklus tersebut tidak sepenuhnya terdokumentasi atau terstruktur, standar cenderung berfungsi sebagai fondasi administratif, sementara kualitas aktual bergantung pada dinamika kelas.

Variasi kemampuan peserta juga menjadi tantangan dalam penerapan standar. Beberapa pengelola menyebut perbedaan latar belakang peserta sebagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Tantangan penerapan standar juga diakui oleh pengelola, terutama terkait perbedaan kemampuan peserta. Sikap adaptif pengelola dalam menafsirkan standar memperlihatkan bahwa mutu dipahami sebagai proses menyeimbangkan tuntutan lembaga dengan kondisi faktual pembelajaran di kelas. Temuan lapangan yang menunjukkan pentingnya praktik langsung dan keterlibatan instruktur dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta sejalan dengan hasil studi yang menegaskan bahwa mutu pembelajaran meningkat ketika kegiatan praktik dirancang menyerupai lingkungan kerja dan menghasilkan produk nyata [5]

Dalam pendidikan nonformal yang berbasis kebutuhan masyarakat, fleksibilitas sering menjadi bagian dari karakter layanan itu sendiri [4]. Standar menyediakan arah umum, tetapi pelaksanaannya tidak selalu berjalan secara seragam. Mutu dalam perspektif manajemen pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap standar, tetapi juga sebagai kesesuaian dengan kebutuhan dan persepsi pemangku kepentingan [12]

Dengan demikian, mutu sebagai kepatuhan terhadap standar dapat dipahami sebagai fondasi struktural dari kualitas pembelajaran. Standar menjaga arah dan legitimasi lembaga. Akan tetapi, temuan lapangan menunjukkan bahwa kualitas aktual pembelajaran tidak sepenuhnya ditentukan oleh keberadaan standar, melainkan oleh bagaimana standar tersebut diterjemahkan dan dihidupkan dalam praktik. Prinsip *link and match* muncul bukan sebagai konsep yang kaku, tetapi sebagai orientasi umum untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan peserta dan relevan bagi peluang kerja atau usaha mereka.

### 3.3. Mutu sebagai Praktik Pedagogik

Jika pada tingkat pengelola mutu sering dipahami melalui standar dan kurikulum, pada tingkat instruktur mutu terlihat dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Data respon instruktur menunjukkan bahwa pembelajaran tidak langsung dimulai dari modul, melainkan dari upaya memahami kebutuhan peserta. Instruktur menjelaskan bahwa proses pembelajaran biasanya diawali dengan pemetaan kebutuhan peserta melalui angket sederhana. Keberhasilan peserta juga dipahami bukan hanya dari aspek teoritis, tetapi dari kesiapan mereka menerapkan keterampilan secara mandiri dalam konteks usaha. Praktik ini menunjukkan bahwa mutu tidak hanya diartikan sebagai kesesuaian dengan rencana tertulis, tetapi sebagai kesesuaian dengan kebutuhan aktual peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat instruktur, mutu dipahami sebagai keberhasilan peserta dalam menguasai keterampilan melalui praktik langsung dan bimbingan yang intensif, bukan semata melalui penyampaian materi

Indikator keberhasilan pembelajaran juga tidak sepenuhnya berbentuk tes formal. Menurut instruktur, keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari teori, tetapi dari kesiapan praktik. Instruktur memaknai keberhasilan pembelajaran ketika peserta menunjukkan keberanian dan kesiapan menerapkan keterampilan yang dipelajari, termasuk dalam konteks membuka usaha kecil. Pada kursus tata boga maupun speaking class yang diobservasi, pembelajaran berorientasi pada simulasi dan praktik langsung. Peserta dilibatkan dalam *role play*, latihan berpasangan, serta aktivitas yang menuntut partisipasi aktif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi pedagogik berlangsung dalam suasana relatif komunikatif dan suportif. Instruktur berperan sebagai pendamping yang memberi contoh dan umpan balik, bukan sekadar penyampai materi. Literatur mengenai pendidikan keterampilan menunjukkan bahwa peran instruktur sebagai fasilitator pembelajaran memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan efektivitas proses belajar [13]. Struktur pembelajaran memang ada pembukaan, penyampaian materi, latihan, dan penutup, namun pelaksanaannya cukup fleksibel. Penyesuaian dilakukan sesuai dinamika kelas, terutama ketika peserta menunjukkan kesulitan atau rasa kurang percaya diri. Sikap instruktur dalam memodifikasi strategi pembelajaran menggambarkan bahwa mutu dipersepsikan sebagai proses yang harus terus disesuaikan dengan kemampuan peserta dan dinamika kelas, sehingga pembelajaran tetap terasa bermakna dan dapat diikuti oleh semua peserta. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa profesionalitas pendidik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berkontribusi terhadap mutu belajar peserta didik [13].

Literatur mengenai mutu pelatihan nonformal menempatkan kualitas pengajar dan implementasi program sebagai elemen penting dalam siklus mutu [3]. Dalam kerangka tersebut, mutu tidak berhenti pada desain kurikulum, melainkan terletak pada bagaimana pembelajaran dijalankan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas instruktur dalam membaca kebutuhan peserta, memilih metode, dan memberi umpan balik menjadi faktor yang menonjol dalam pembentukan kualitas pembelajaran.

Namun, praktik yang sangat bergantung pada kapasitas individu juga membawa implikasi tersendiri. Variasi pendekatan antar kelas berpotensi muncul, terutama ketika tidak semua aspek praktik terdokumentasi secara sistematis. Observasi memperlihatkan bahwa penilaian perkembangan peserta lebih banyak berbasis pengamatan langsung daripada instrumen evaluasi tertulis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mutu pada level praktik bersifat dinamis dan kontekstual, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem evaluasi formal.

Dengan demikian, mutu sebagai praktik pedagogik dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung dalam interaksi konkret antara instruktur dan peserta. Standar menyediakan kerangka, tetapi kualitas pembelajaran terlihat dalam cara instruktur menerjemahkannya menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Di ruang kelas, mutu muncul dalam keputusan-keputusan operasional memilih metode, memberi kesempatan praktik, menyesuaikan tempo, dan memberi dorongan ketika peserta ragu.

Dimensi inilah yang memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran pada lembaga kursus tidak semata ditentukan oleh sistem, melainkan oleh praktik yang dijalankan secara langsung. Karakteristik pembelajaran berbasis praktik merupakan ciri penting pendidikan nonformal berbasis keterampilan karena memungkinkan peserta mengembangkan kompetensi melalui pengalaman langsung yang mendekati situasi kerja nyata [10]. Dari sudut pandang instruktur, fleksibilitas ini menjadi cara menjaga relevansi pembelajaran dengan kebutuhan kerja atau usaha peserta, sehingga praktik yang diberikan benar-benar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3.4. Pengalaman Belajar sebagai Indikator Mutu

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, mutu tidak hanya dikaitkan dengan standar atau perencanaan, tetapi dengan keberanian peserta untuk mempraktikkan keterampilan yang dipelajari. Instruktur menjelaskan bahwa peserta dianggap memahami materi ketika mereka menunjukkan keberanian serta kesiapan untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam bentuk usaha mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar dipahami sebagai proses yang menghasilkan kepercayaan diri dan kesiapan praktik, bukan sekadar penguasaan teori.

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa suasana kelas cenderung komunikatif dan tidak terlalu formal. Peserta dilibatkan dalam *role play*, praktik langsung, serta diskusi kelompok kecil. Pada kelas *speaking*, misalnya, latihan percakapan dilakukan berpasangan, dan instruktur memberikan umpan balik secara langsung. Pada kelas keterampilan tata boga, pembelajaran lebih banyak berlangsung melalui demonstrasi dan praktik mandiri. Pola ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar dirancang agar peserta aktif, bukan sekadar menerima materi. Hal ini menunjukkan bahwa bagi peserta, mutu pembelajaran berkaitan dengan sejauh mana pengalaman belajar membantu mereka memahami langkah-langkah praktik secara nyata dan membuat mereka merasa lebih siap untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan temuan Tobback [14], yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan praktik langsung atau pengalaman kerja juga berpengaruh terhadap peningkatan motivasi, keterlibatan belajar, serta hasil belajar non-kognitif peserta dalam pendidikan vokasional.

Namun, dinamika kelas juga memperlihatkan variasi tingkat kepercayaan diri peserta. Beberapa peserta tampak ragu dan masih takut melakukan kesalahan. Situasi ini menunjukkan bahwa mutu sebagai pengalaman belajar tidak hanya ditentukan oleh desain pembelajaran, tetapi juga oleh faktor psikologis peserta. Kualitas pembelajaran dalam konteks kursus keterampilan sering kali berkaitan dengan rasa aman untuk mencoba, gagal, dan memperbaiki. Persepsi ini memperlihatkan bahwa pengalaman belajar tidak hanya dipandang sebagai proses memahami materi, tetapi sebagai proses mendapatkan keyakinan diri dan kejelasan langkah untuk mempraktikkan keterampilan secara mandiri. Sejalan dengan Lis et al., [15] yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh peserta dalam proses pembelajaran juga menjadi indikator penting dalam menilai mutu program pendidikan nonformal, karena proses belajar tersebut berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi peserta.

Pengelola lembaga juga menekankan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan tuntutan pasar kerja. Beberapa jawaban disebutkan bahwa materi disesuaikan dengan skema kebutuhan kerja dan kebutuhan tiap peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar diposisikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang praktis dan terukur. Mutu, dalam pengertian ini, dihubungkan dengan relevansi dan kebermanfaatannya. Dalam pendidikan nonformal, standar program berfungsi sebagai kerangka acuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi peserta [16].

Dari temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman belajar menjadi indikator penting dalam memaknai mutu pembelajaran. Jika pada tingkat administratif mutu terlihat dalam standar, dan pada tingkat pedagogik dalam praktik mengajar, maka pada tingkat pengalaman mutu hadir dalam rasa percaya diri, kemampuan praktik, serta relevansi materi bagi peserta. Dimensi ini bersifat lebih subjektif dan tidak selalu terdokumentasi dalam sistem evaluasi formal, tetapi menjadi penentu utama bagaimana pembelajaran dinilai bermakna. Pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual terbukti meningkatkan pemahaman peserta karena proses pembelajaran melibatkan aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan peserta [17].

Dengan demikian, pengalaman belajar yang bersifat praktik langsung ini menjadi cara bagi peserta untuk melihat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan kerja atau usaha mereka, sehingga prinsip *link and match* hadir dalam bentuk pengalaman belajar yang benar-benar dapat diterapkan.

### 3.5. Negosiasi antara Standar dan Realitas Lapangan

Dari temuan penelitian terlihat bahwa standar mutu tidak sepenuhnya hadir sebagai aturan yang dijalankan secara mekanis. Instruktur mengakui bahwa rencana tidak selalu berjalan persis seperti dokumen. Instruktur mengakui bahwa rencana pembelajaran yang disusun tidak selalu dapat dijalankan secara persis di kelas karena harus menyesuaikan kondisi peserta. Standar memang disebutkan secara eksplisit oleh pengelola baik dalam bentuk kurikulum berbasis kompetensi, SKKNI, maupun kurikulum internal namun implementasinya di ruang kelas menunjukkan dinamika yang lebih cair.

Pengelola menegaskan bahwa standar diterapkan melalui penyusunan kurikulum dan praktik sesuai kompetensi. Dalam jawaban lain disebutkan bahwa standar dihubungkan dengan kebutuhan kerja dan kehidupan sehari-hari. Di sisi ini, standar dipahami sebagai arah dan rujukan umum. Namun ketika pembelajaran berlangsung, instruktur melakukan penyesuaian terhadap kondisi peserta.

Instruktur menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran diawali dengan menggali kebutuhan peserta melalui angket, bukan semata mengikuti modul. Jawaban lain menunjukkan bahwa indikator keberhasilan lebih banyak dilihat dari keberanian peserta memulai usaha. Praktik ini tidak menunjukkan penolakan terhadap standar, tetapi memperlihatkan cara standar ditafsirkan secara situasional.

Hasil observasi pembelajaran memperlihatkan bahwa struktur pembelajaran relatif sistematis, namun tidak sepenuhnya terdokumentasi dalam indikator formal. Tujuan pembelajaran disampaikan secara lisan, evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, dan penyesuaian metode terjadi ketika peserta mengalami kesulitan. Ada jarak antara apa yang tertulis dan apa yang dilakukan, meskipun jarak tersebut tidak selalu dipandang sebagai masalah oleh pelaku lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan standar di LKP tidak berlangsung secara kaku, melainkan melalui proses penyesuaian yang terus-menerus agar pembelajaran tetap dapat dijalankan sesuai kondisi peserta dan sarana yang tersedia. Khamidah et al., [18] dalam penelitiannya juga menekankan bahwa fleksibilitas pembelajaran dalam pendidikan nonformal memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan dan konteks kehidupan mereka.

Hambatan yang ditemui lembaga dalam menerapkan standar pembelajaran, seperti penyesuaian kurikulum dan keterbatasan fasilitas, juga ditemukan dalam penelitian lain mengenai penerapan kebijakan *link and match*, yang menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara tuntutan standar dan kapasitas lembaga merupakan persoalan umum dalam pendidikan vokasi [19].

Dalam literatur penjaminan mutu nonformal, pendekatan regulatif menekankan kepatuhan terhadap standar sebagai jaminan kualitas minimal [1]. Namun kerangka siklus mutu yang lebih komprehensif menempatkan implementasi dan evaluasi berkelanjutan sebagai unsur yang sama pentingnya [3]. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa lembaga kursus yang diteliti berada di antara dua orientasi tersebut. Standar tetap dijadikan rujukan, tetapi praktik pedagogik berkembang secara adaptif. Selain itu, dalam pendekatan manajemen mutu klasik, kualitas dipandang sebagai siklus perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan perbaikan berkelanjutan [20].

Negosiasi tampak ketika standar yang bersifat umum bertemu dengan keragaman kemampuan peserta. Pengelola menyebut perbedaan kemampuan sebagai tantangan utama dalam menjaga mutu. Di kelas, perbedaan tersebut terlihat dalam variasi tingkat kepercayaan diri dan kecepatan belajar peserta. Penyesuaian ritme dan metode menjadi cara untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran. Standar tidak ditinggalkan, tetapi ditafsirkan ulang sesuai kebutuhan. Proses penyesuaian tersebut memperlihatkan bahwa mutu pembelajaran dipahami sebagai kemampuan menjaga keberlangsungan proses belajar meskipun standar tidak dapat diterapkan sepenuhnya, sehingga pelaksanaan pembelajaran tetap relevan bagi peserta.

Situasi ini menunjukkan bahwa mutu pada lembaga kursus tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil kepatuhan administratif maupun semata sebagai praktik pedagogik individual. Ia terbentuk melalui proses interaksi antara keduanya. Standar memberi batas dan arah, praktik memberi makna dan fleksibilitas. Ketika keduanya bertemu, muncul ruang negosiasi yang menentukan bagaimana kualitas pembelajaran benar-benar dialami. Negosiasi tersebut tidak selalu bersifat konflik. Dalam beberapa kasus, fleksibilitas justru menjaga relevansi pembelajaran terhadap kebutuhan kerja. Namun, jika penerjemahan standar terlalu bergantung pada individu tanpa mekanisme refleksi bersama, konsistensi mutu antar kelas dapat menjadi isu yang perlu diperhatikan.

Posisi peneliti sebagai penilik pendidikan nonformal memberi akses langsung terhadap mekanisme verifikasi administratif dan proses supervisi kelembagaan. Pengalaman tersebut memungkinkan pengamatan yang lebih dekat terhadap bagaimana standar mutu dikonfirmasi secara dokumen dan bagaimana praktik pembelajaran berlangsung di ruang kelas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat jarak tertentu antara verifikasi administratif dan dinamika pedagogik sehari-hari. Standar dapat terpenuhi pada level dokumentasi, sementara kualitas pembelajaran ditentukan oleh interaksi dan keputusan instruksional yang tidak selalu tercatat secara formal. Implementasi standar dalam pendidikan nonformal sering kali memerlukan penyesuaian dengan kondisi peserta, sumber daya lembaga, serta dinamika pembelajaran yang berlangsung di kelas [16].

Dengan demikian, konstruksi mutu pada lembaga kursus yang diteliti memperlihatkan konfigurasi yang dinamis. Standar dan realitas tidak berada pada posisi yang saling meniadakan, tetapi saling mempengaruhi. Prinsip *link and match* tidak diartikan sebagai kewajiban memenuhi seluruh standar secara literal, tetapi sebagai orientasi agar pembelajaran tetap selaras dengan kompetensi yang dibutuhkan peserta meskipun melalui pola penyampaian yang lebih fleksibel.

### 3.6. Sintesis Konstruksi Mutu Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu pembelajaran di LKP terbentuk melalui hubungan timbal balik antara standar yang ditetapkan lembaga, praktik pembelajaran yang dijalankan instruktur, serta pengalaman belajar yang dirasakan peserta. Ketiga elemen tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling mengisi dan membentuk pola interaksi yang menentukan bagaimana mutu dipahami dan diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari di kelas.

Pada tingkat pengelola, standar diperlakukan sebagai pijakan untuk menjaga relevansi kelembagaan, namun tidak diterapkan secara utuh karena harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan kapasitas sarana yang dimiliki. Sementara itu, instruktur memaknai mutu melalui proses adaptasi pedagogik yang memungkinkan peserta memahami keterampilan secara bertahap melalui praktik langsung dan contoh konkret. Proses ini membuat mutu tidak bergantung pada kelengkapan standar, tetapi pada kemampuan instruktur menerjemahkan standar menjadi langkah-langkah belajar yang dapat diikuti peserta.

Dari sudut pandang peserta, mutu muncul ketika pembelajaran memberi kejelasan dan keyakinan untuk mencoba keterampilan dalam konteks nyata. Pengalaman belajar yang bersifat praktik langsung memperkuat rasa percaya diri mereka dan menghubungkan pengetahuan dengan kebutuhan kerja atau usaha. Kesiapan praktik inilah yang kemudian memberi nilai pada proses belajar, menunjukkan bahwa mutu bagi peserta adalah pengalaman yang dapat diterapkan, bukan hanya materi yang disampaikan.

Ketiga temuan tersebut membentuk satu pola sintesis yang memperlihatkan bahwa mutu pembelajaran di LKP tidak bersifat linear, tetapi terbangun dari proses negosiasi yang berlangsung terus-menerus. Standar berfungsi sebagai arah, praktik pembelajaran sebagai mekanisme operasional, dan pengalaman peserta sebagai ukuran keberhasilan yang nyata. Pada tinjauan ini, prinsip *link and match* tidak hadir sebagai aturan yang harus dipenuhi secara penuh, melainkan sebagai orientasi yang membimbing penyusunan kurikulum, strategi pengajaran, dan harapan peserta terhadap relevansi pembelajaran.

Dengan demikian, mutu pembelajaran pada LKP dapat dipahami sebagai kualitas yang dikonstruksi secara adaptif berangkat dari standar kompetensi, diterjemahkan melalui praktik instruktur, dan dinilai melalui pengalaman peserta. Mutu tidak berhenti pada pemenuhan standar administratif, tetapi berkembang menjadi kemampuan lembaga menghubungkan pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi riil di kelas. Pola konstruksi inilah yang membuat mutu pembelajaran di LKP bersifat dinamis, fleksibel, dan sangat ditentukan oleh interaksi antara standar, praktik, dan pengalaman dalam konteks *link and match*.

## 4. IMPLIKASI

Penelitian ini memberikan implikasi praktis dan teoretis. Secara praktis, LKP perlu mengembangkan mekanisme internal yang sistematis untuk menerjemahkan standar ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual, serta memperkuat kapasitas instruktur dalam merancang pengalaman belajar berbasis praktik. Pemerintah daerah dan penilik diharapkan tidak hanya berfokus pada pemenuhan standar administratif, tetapi juga pada pendampingan teknis yang mendukung implementasi pembelajaran di kelas. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mutu pendidikan nonformal dengan menempatkan mutu sebagai konstruksi relasional yang terbentuk dari interaksi antara standar, praktik pedagogik, dan pengalaman belajar peserta.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran di LKP merupakan konstruksi relasional yang terbentuk melalui interaksi antara standar, praktik pedagogik, dan pengalaman belajar peserta. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap standar, tetapi oleh kemampuan instruktur menerjemahkan standar dalam praktik yang relevan. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif mutu sebagai konstruksi adaptif dalam kerangka *link and match*. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model ini pada konteks program dan wilayah yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] OECD, *Improving the Quality of Non-Formal Adult Learning*. Paris, France: OECD Publishing, 2021. doi: 10.1787/f1b450e1-en.
- [2] M. Umar and F. Ismail, "Peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam (tinjauan konsep mutu Edward Deming dan Joseph Juran)," *Jurnal Ilmiah Iqra'*, vol. 11, no. 2, 2018, doi: 10.30984/jii.v11i2.581.
- [3] OECD, *Mapping Quality Assurance Indicators for Non-Formal Adult Learning*. Paris, France: OECD Publishing, 2024. doi: 10.1787/1ce40dfa-en.
- [4] M. Melania, A. Kadir, A. R. Pamungkas, and S. Gupta, "Contribution of non-formal education to improve the quality of human resources," *Journal of Nonformal Education*, vol. 10, no. 1, pp. 169–178, 2024, doi: 10.15294/jone.v10i1.2015.
- [5] D. Nahrowi, R. Setiyono, and D. Liestiyowati, "Pembelajaran berbasis teaching factory dalam upaya peningkatan mutu lulusan di SMK," *International Journal of Social Science*, vol. 3, 2024. [Online]. Available: <https://www.ijosmas.org/index.php/ijosmas/article/download/482/340>
- [6] C. Sukmana and D. Dwilestari, *Analisis Mutu Kursus*. Jakarta: Kemdikbud Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2013.
- [7] M. Mukhibat, "Konstruksi mutu pendidikan melalui literasi keuangan pada pendidikan anak usia dini di Magetan," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 620, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.412.
- [8] A. Sukoco, G. A. S. Budi, I. N. Latif, and A. T. Bin Bon, "Analysis of education financing of non-formal educational institutions," *Journal of Nonformal Education*, vol. 10, no. 2, pp. 309–319, 2024, doi: 10.15294/jone.v10i2.13771.
- [9] N. Nurlaeli, M. Kamil, and Sardin, "Kompetensi lulusan berdasar pada status akreditasi," *Ilmu Pendidikan Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 48–57, 2019.
- [10] E. Waryono, M. Ahmad, and D. Rahmawati, "Evaluating training and apprenticeship as non-formal education at International Manpower Development Japan," *Jurnal Paedagogy*, vol. 10, no. 2, p. 320, 2023, doi: 10.33394/jp.v10i2.6994.
- [11] E. Fetty, "Konstruksi mutu penyelenggaraan pendidikan Raudhatul Athfal di Kartasura," *Buana Gender*, vol. 1, no. 2, 2016.
- [12] M. Hifziannor, "Peningkatan mutu belajar peserta didik melalui praktek profesionalitas guru," *Journal of Islamic Education*, vol. 1, pp. 17–28, 2023. [Online]. Available: <http://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/156>
- [13] I. Tobback, D. Verhaest, and K. De Witte, "The impact of work-based versus school-based learning on cognitive and non-cognitive outcomes in vocational secondary education," *Economics of Education Review*, vol. 107, p. 102673, 2025, doi: 10.1016/j.econedurev.2025.102673.
- [14] P. Lis, T. Entoh, and A. A. Moses, "Current study of nonformal education program in the era of the Industrial Revolution 4.0," *Journal of Nonformal Education*, vol. 10, no. 2, pp. 446–456, 2024, doi: 10.15294/jone.v10i2.7402.
- [15] Helmi and R. Hardiansyah, "Nonformal education as a strategic approach to reducing educational inequality," *International Journal of Social Education*, vol. 2, no. 11, pp. 1386–1397, 2026.
- [16] S. Purtilo-Nieminen, H. Vuojärvi, S. Rivinen, and P. Rasi, "Student teachers' narratives on learning: A case study of a course on older people's media literacy education," *Teaching and Teacher Education*, vol. 106, 2021, doi: 10.1016/j.tate.2021.103432.
- [17] A. Khamidah, F. Fakhruddin, and A. Yusuf, "Nonformal education strategy for social inclusion: An analysis of national policies," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, vol. 18, no. 2, pp. 141–154, 2025, doi: 10.24832/jpkp.v18i2.1313.
- [18] A. Azman, W. Simatupang, A. Karudin, and O. Dakhi, "Link and match policy in vocational education to address unemployment," *International Journal of Multidisciplinary Science*, vol. 1, no. 6, pp. 76–85, 2020.
- [19] S. Putrianingsih, A. N. Efendi, and A. Muhajir, "Model, pendekatan dan metode pengembangan mutu lembaga pendidikan," *Jurnal Pojok Guru*, vol. 1, no. 2, pp. 185–209, 2023.